

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Dalam *The Guidance Of Learning Activities* W.H. Burton pada buku Eveline, teori belajar dan mengajar mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya.¹ Keinginan untuk belajar bisa dipacu oleh banyaknya interaksi dengan orang lain ataupun lingkungan sekitar, yang bisa memotivasi diri untuk berubah.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seseorang telah belajar jika terdapat perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut terjadi karena hasil pengalaman juga berdasarkan dengan apa yang telah dipelajari.

¹ Eveline Siregar, Dkk, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2015), Cet. Ke Tiga, p. 3.

Belajar mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Dengan belajar, maka jendela ilmu serta pengetahuan akan terus bertambah. Semakin bertambahnya ilmu maka akan berdampak pada kepercayaan diri. Aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya berlangsung secara wajar. Terkadang lancar, terkadang tidak, juga terkadang dinilai mudah dan dinilai sulit. Dalam hal semangat juga terkadang tinggi, tetapi terkadang juga lemah.

Bagi orang yang beriman, tantangan itu tidak perlu menjadi hambatan. Sebab selain adanya tantangan, seseorang juga memiliki motivasi yang besar dalam dirinya. Orang-orang yang mencari ilmu dengan ikhlas akan dibantu oleh Allah SWT dan akan dimudahkan baginya jalan menuju surga. Hal ini dapat dipahami dari hadis berikut ini

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW, bersabda, barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim, At-Tirmidzi, Ahmad dan Al-Baihaqi)

Hal ini mengandung berita gembira bagi orang yang menuntut ilmu, bahwa Allah SWT memudahkan mereka untuk mencari dan mendapatkannya, karena menuntut ilmu adalah jalan menuju surga.

Dalam hadist tersebut, Rasulullah SAW menggunakan pendekatan fungsional. Beliau memberikan motivasi belajar kepada para sahabat (umat) nya dengan mengemukakan manfaat, keuntungan, dan kemudahan yang akan didapat oleh setiap orang yang berusaha mengikuti proses belajar.²

Dalam buku psikologi pendidikan yang ditulis oleh Purwa, motivasi memiliki akar kata dari bahasa latin yaitu *move*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dengan begitu, memberikan motivasi bisa diartikan dengan memberikan daya dorong sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak. Menurut pendapat ahli seperti Atkinson, motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkat guna menghasilkan satu hasil atau lebih pengaruh.³

Dengan demikian motivasi adalah segala sesuatu yang ditunjukkan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang agar lebih giat dalam belajar guna memperoleh prestasi yang lebih baik.

Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya dapat dirangsang/ didorong oleh unsur lain. Jika seseorang mempunyai motivasi yang kuat, maka akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Namun, jika seseorang tidak memiliki motivasi, kecuali karena paksaan atau sekedar seremonial. Meskipun memiliki

² Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perpektif Hadis*, (Jakarta : Amazah, 2015)., Cet. Ke 3, P. 12-13.

³ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), Cet. Ke 3, P. 319.

intelegensi tinggi, boleh jadi gagal karena kekurangan motivasi yang tepat.⁴

Motivasi mempunyai peran penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar. Beberapa penelitian tentang prestasi belajar menunjukkan bahwa motivasi merupakan faktor yang banyak memberikan pengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Oleh karena itu, untuk mencapai suatu prestasi yang baik maka dibutuhkan motivasi yang kuat.

Prestasi merupakan suatu hasil yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha yang maksimal untuk tercapainya suatu tujuan. Motivasi berprestasi sangatlah penting untuk mendorong seseorang dalam mengerjakan suatu tugas dengan sebaik-baiknya, berdasarkan standar keunggulan.

Menurut Shaefer dalam buku *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* oleh Ahmad Susanto, motivasi berprestasi bukan sekedar dorongan untuk berbuat, tetapi mengacu pada suatu standar keberhasilan berdasarkan penilaian tugas-tugas yang dikerjakan sekarang. Menurut Mc Clelland motivasi berprestasi merupakan dorongan yang menggerakkan individu untuk mengatasi tantangan dan hambatan dalam mencapai tujuan.⁵

Oleh karena itu, kurangnya motivasi berprestasi pada seseorang tidak boleh dibiarkan berlarut-larut, maka perlu

⁴ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014). p. 75.

⁵ Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Konsep, Teori Dan Aplikasinya*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2018), p. 34-44.

mendapatkan perhatian lebih, yaitu melalui layanan bimbingan dan konseling.

Termasuk dalam lembaga Pondok Pesantren At-Thahiriyah para santri datang dari berbagai daerah berkumpul menjadi satu, dengan tujuan yang sama yakni untuk menuntut ilmu. Dalam prosesnya tidak selamanya berjalan seperti yang diinginkan, pasti akan ada rintangan yang harus dilewati.

Pondok Pesantren At-Thahiriyah merupakan suatu lembaga pesantren salafi yang berdiri pada tahun 1978, berlokasi di Kaloran kota Serang Banten, dan didirikan oleh Abuya KH. Tb. Ahmad Hasuri Thohir. Metode pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren At-Thahiriyah bersifat tradisional. Tradisional adalah metode yang diselenggarakan menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan pada institusi pesantren atau metode pembelajaran asli (*original*) pesantren.⁶

Pondok Pesantren At-Thahiriyah merupakan pesantren yang komunitas santrinya sangat *heterogen* dari berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Dalam sistem pendidikannya, Pondok Pesantren At-Thahiriyah menggunakan Metode Ceramah, Metode Bandongan, Metode Mudzakaroh, Metode Hafalan, Dan Metode Drill.

Dari metode-metode pembelajaran yang sudah disebutkan di atas, metode yang akan penulis teliti dalam kasus ini adalah metode mudzakaroh, karena adanya kaitan dengan

⁶ Mahmud, *Model-Model Pembelajaran Di Pesantren*, (Tangerang : Mitra Fajar Indonesia, 2006), p. 50

motivasi belajar santri yang sangat erat. Selain itu pula metode mudzakaroh memiliki kelebihan yang berpengaruh besar terhadap prestasi belajar santri. Sebab dalam kegiatan mudzakaroh antar santri dapat bertukar pikiran tanpa adanya batasan-batasan.

Metode mudzakaroh ini digunakan para santri untuk menyampaikan ilmu yang mereka miliki sebagai santri yang sudah lama berada di pesantren dan dipercayai oleh ustadz/ustadzah untuk mengajarkan ilmunya kepada santri yang lain. Dalam pelaksanaannya, mudzakaroh terdiri dari tiga sampai lima orang yang membentuk suatu kelompok kecil.

Kegiatan mudzakaroh ini, adalah rutinitas wajib yang harus dilaksanakan oleh setiap santri yang diadakannya setiap hari setelah sholat magrib. Kegiatan ini tak lepas dari pengawasan kiyai, ustadz maupun ustadzah. Setiap kelompok akan mendapatkan satu kertas yang dibagikan oleh ustadz atau ustadzah sebagai absen kehadiran santri, maka dari absen tersebut akan terlihat santri-santri yang jarang mengikuti kegiatan mudzakaroh dengan alasan yang bermacam-macam.

Peneliti melakukan Pra-riset (pra-penelitian) sebelum bertemu langsung dengan objek yang dituju, didapatkan beberapa santri mengalami hambatan-hambatan dalam kegiatan mudzakaroh di antaranya yaitu hambatan yang berasal dari dalam diri (internal) juga hambatan yang berasal dari luar (eksternal). Hambatan yang berasal dari dalam diri (internal) adalah masalah-masalah yang menimbulkan kurang baiknya seseorang dalam belajar. Seperti kesehatan, kecerdasan atau

intelengensi, minat dan motivasi. Sedangkan hambatan yang berasal dari luar (eksternal) adalah masalah-masalah yang timbul dari luar diri seseorang, seperti udara yang panas, ruang belajar yang tidak memenuhi syarat, alat-alat pelajaran yang kurang memadai, dan kualitas proses belajar mengajar.

Santri dalam mengikuti kegiatan di pondok pesantren merasa kelelahan, karena selain harus mengikuti kegiatan di dalam pesantren juga harus mengikuti kegiatan di luar pesantren seperti di sekolah atau di kampus, sehingga terkadang membuat santri enggan untuk mengikuti kegiatan termasuk pada kegiatan mudzakaroh. Selain itu, kurangnya minat dan motivasi dalam diri juga membuat pribadi seseorang menjadi malas melakukan aktivitas. Faktor eksternal yang lebih berpengaruh adalah tempat dan kualitas proses belajar mengajar, dalam kegiatan mudzakaroh yang dilakukan secara kelompok pada satu tempat terkadang membuat santri kurang fokus, disebabkan adanya kegaduhan yang ditimbulkan dari kelompok lain. Hubungan antar santri pada saat proses belajar mengajar harus dibangun dengan baik, sebab setiap santri memiliki pola pikir yang berbeda, dan hal tersebut mempengaruhi kenyamanan belajar. Pengajar selain harus menguasai pelajaran juga harus bisa menarik perhatian santri dengan metode yang disampaikan. Alasannya jika hanya menggunakan metode ceramah, santri akan menjadi bosan, mengantuk dan pasif. Hal ini terkadang ditemukan pada pengajar saat kegiatan mudzakaroh yang menjadi alasan santri enggan mengikuti kegiatan karena bosan pada penyampaiannya.

Namun, berbagai alasan tersebut tidak menjadi penghalang jika santri memiliki motivasi kuat untuk mendorong dirinya mencapai tujuan yang diinginkan, karena setiap insan sudah diberikan potensi masing-masing oleh Allah SWT, untuk berfikir, bertindak, dan berperilaku dengan baik, hanya saja pola pikir yang masih irasional.

Seperti dalam Al-Quran surat Yunus ayat 36

وَمَا يَنْبَغُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا
يَفْعَلُونَ

Artinya : *Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. (QS. Yunus : 36)*

Ayat ini menerangkan bahwa manusia dilarang bersandar pada dugaan dan prasangka. Manusia diberikan pendengaran, untuk menerima informasi dan pengetahuan dari orang lain, dan dengan penglihatan, manusia dapat mengetahui berbagai spesies yang ada di alam ini, dengan akal dan hatinya manusia mampu membedakan kebenaran dan kebatilan, yang memberikan manfaat juga yang merugikan.⁷

Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) yang diciptakan oleh Albert

⁷ Muhammad Baqir Hujjati, *Menciptakan Generasi Unggul Pendidikan Anak Dalam Kandungan*, (Bogor : Cahaya, 2003), Cet. 1, P. 62.

Ellis untuk mengubah pola pikir irasional santri dan tingkah laku yang kurang baik, serta meningkatkan motivasi berprestasi santri melalui kegiatan mudzakaroh.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik mengambil judul “ **Rational Emotive Behavior Therapy Dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Melalui Mudzakaroh Santri**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan suatu rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan mudzakaroh yang dilakukan di Pondok Pesantren At-Thahriyah ?
2. Apa faktor penyebab turunnya motivasi berprestasi santri Pondok Pesantren At-Thahriyah dalam mengikuti kegiatan mudzakaroh ?
3. Bagaimana hasil penerapan REBT dalam meningkatkan motivasi berprestasi santri Pondok Pesantren At-Thahriyah melalui kegiatan mudzakaroh ?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan mudzakaroh yang dilakukan di Pondok Pesantren At-Thahriyah.
2. Untuk mengetahui apa faktor penyebab turunnya motivasi berprestasi santri Pondok Pesantren At-Thahriyah dalam mengikuti kegiatan mudzakaroh.

3. Untuk mengetahui bagaimana hasil penerapan REBT dalam meningkatkan motivasi berprestasi santri Pondok Pesantren At-Thahriyah melalui kegiatan mudzakaroh.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi akademik
 - a. Sebagai tambahan informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.
 - b. Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi pembaca tentang penelitian ini.
 - c. Sebagai salah satu bentuk penelitian yang dapat menjadi dokumen di Fakultas Dakwah.
2. Bagi Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Serang – Banten

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi santri dalam mengikuti kegiatan mudzakaroh dan dapat membangun motivasi dalam meningkatkan prestasi santri.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Hasil pengamatan dan penelusuran ditemukan beberapa literatur sebagai bahan telaah yang akan mendukung dalam penelitian yang sudah penulis susun, antara lain sebagai berikut:

Pertama, 2013 Beny Ida Suryani Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang menulis skripsi yang berjudul “Efektifitas Konseling Perorangan REBT Untuk Mengatasi Motivasi Belajar Rendah Pada Anak Berbakat Dan Berprestasi Kurang (Underachiever) Di SMA Semesta Gunungpati Semarang” adapun

kesimpulannya yaitu untuk mengetahui masalah yang terjadi pada siswa yang memiliki kemampuan dan IQ yang tinggi namun pada pencapaian nilai-nilai sekolah tergolong biasa saja, bahkan mengalami penurunan. Persamaannya yaitu : sama-sama meneliti tentang meningkatkan motivasi. Perbedaannya yaitu : peneliti lebih fokus kepada meningkatkan motivasi berprestasi klien pada suatu kegiatan. Sedangkan Beny Ida Suryani meneliti motivasi rendah anak-anak yang IQ nya tinggi dengan melakukan post test.

Kedua, 2017 Rohilah Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten menulis skripsi yang berjudul “Upaya Orang Tua Dalam Memotivasi Disiplin Belajar Anak Di Rumah” studi kasus di Lingkungan Jeruk Nipis Kota Cilegon. Adapun kesimpulan dalam skripsi ini yaitu penulis berusaha mengamati tentang upaya orang tua dalam memberikan motivasi kepada anaknya dengan upaya memberikan perhatian lebih ketika belajar, ataupun ketika anak meraih suatu keberhasilan. Persamaannya yaitu : sama-sama meneliti tentang meningkatkan motivasi. Perbedaannya yaitu : peneliti lebih fokus kepada meningkatkan motivasi berprestasi klien pada suatu kegiatan. Sedangkan Rohilah meneliti upaya orang tua dalam memotivasi anaknya.

Ketiga, 2019 Muna’amah Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten menulis skripsi yang berjudul “Konseling Individual Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Masa Pertengahan Di Kampung Gunung Batur 2 Kecamatan Pulomerak Kota Cilegon”. Adapun kesimpulan

dalam skripsi ini yaitu meningkatkan motivasi belajar anak pada masa pertengahan. Persamaannya yaitu : sama-sama meneliti tentang meningkatkan motivasi. Perbedaannya yaitu : peneliti lebih fokus kepada meningkatkan motivasi berprestasi klien pada suatu kegiatan. Sedangkan Muna'amah meneliti tentang meningkatkan motivasi anak masa pertengahan.

F. Kerangka Teori

A. Teori Motivasi Berprestasi

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Motivasi juga disebut kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Atau dengan kata lain, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang sebagai anggota masyarakat.

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebutkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.⁸

⁸ Hamzah, B, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), p. 1-3.

Menurut Mc. Donald dalam buku *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* yang ditulis oleh Sardiman, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Seseorang yang motivasi belajarnya kuat cenderung akan terus berusaha meraih keberhasilan agar menjadi seseorang yang berprestasi. Berprestasi merupakan dorongan kuat yang ada pada diri seseorang yang dianggap sukses dalam bidang tertentu, karena hakikatnya pada diri masing-masing memiliki kelebihan. Hanya saja konsep diri orang yang berprestasi akan lebih positif yang mampu mengolah diri secara rasional dan profesional.

Motivasi berprestasi (*achievement motive*) merupakan motivasi sosial pertama yang dipelajari secara terperinci. Motivasi berprestasi merupakan teori motivasi melalui pendekatan proses. Menurut Chaplin, motivasi berprestasi adalah "*the dency to achieve for success or the attainment of desire end*", yaitu kecenderungan untuk berusaha meraih keberhasilan atau pencapaian tujuan yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Murray dalam Chaplin yang mengemukakan bahwa motivasi berprestasi merupakan "*the motive to overcome abstacle or strive to doquickly and well things wich are difficult*", yaitu motivasi untuk mengatasi berbagai hambatan atau untuk mengerjakan hal-hal yang sulit secara cepat dan baik.

Menurut Mc Clelland, motivasi berprestasi merupakan dorongan yang menggerakkan individu untuk mengatasi tantangan dan hambatan dalam mencapai tujuan. Pengertian diatas diperkuat oleh Morgan, yang menjelaskan bahwa motivasi berprestasi mempunyai tujuan dan akibat dimana beliau menyatakan "*to accomplish difficult tasks, to arrival and surpass others*", yaitu menyelesaikan tugas-tugas yang sulit, untuk menyaingi dan mengungguli orang lain.

Adapun menurut Hilgard, motivasi berprestasi adalah "*the social motive to accomplish something of values or importance to meet standards of excellence in what one does*", yaitu motivasi sosial mengerjakan sesuatu yang berharga atau penting untuk memenuhi standar keunggulan dari apa yang dilakukan seseorang.

Selanjutnya menurut Schaefer, motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan untuk mengerjakan sesuatu tugas dengan sebaik-baiknya, berdasarkan standar keunggulan. Motivasi berprestasi bukan sekedar dorongan untuk berbuat, tetapi mengacu pada suatu standar keberhasilan berdasarkan penilaian tugas-tugas yang dikerjakan sekarang.⁹

Berdasarkan teori diatas peneliti cenderung pada Schaefer, karena motivasi berprestasi adalah suatu cara

⁹ Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Konsep, Teori Dan Aplikasinya*...., p. 34-44.

untuk mendorong santri untuk melakukan hal-hal yang positif, yang dapat membangun prestasi santri.

B. Metode Mudzakaroh

Metode mudzakaroh ialah suatu cara yang dipergunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran dengan jalan mengadakan suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan-persoalan yang bersifat keagamaan. Menurut Kyai Sarief, mudzakaroh ini disebut juga *majma' al-buhuts*, dan biasanya metode ini digunakan untuk memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan yang berhubungan dengan konteks masa sekarang ditinjau dari analisa kitab-kitab klasik. Adapun tujuan dari metode mudzakaroh ini adalah untuk melatih santri agar lebih terlatih dalam memecahkan masalah-masalah dengan menggunakan kitab-kitab klasik yang ada. Di samping untuk menguji keterampilan mengutip sumber-sumber argumentasi dari kitab-kitab islam klasik. Masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan dengan metode mudzakaroh, maka masalah tersebut dapat diangkat ke tingkat yang lebih tinggi (nasional).¹⁰

Pada kegiatan mudzakaroh ini sangat berhubungan dengan motivasi, sebab selain memecahkan suatu masalah yang ada, santri juga diminta untuk dapat mengulang dan mengingat kembali pelajaran-pelajaran yang telah lalu, baik hafalan kitab ataupun materi yang diberikan. Dari situlah

¹⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta Selatan : Ciputat Press, 2002), p. 159.

dapat terlihat santri yang termotivasi untuk mengerjakan tugas dengan baik dan santri yang tidak termotivasi untuk mengerjakan tugas dengan baik.

Kitab-kitab yang dikaji di Pondok Pesantren At-Thahiriyah diantaranya Fiqih, Hadist, Tafsir, ilmu alat (Nahwu/Shorof), Al-Quran dan Tajwid. Seperti Matan Takrib, Safinatunnaja, Fathul Mu'in, Bulugul Marom, Jurumiah, Alfiah Ibnu Malik, Matan Bina, Akhlak Lilbanin, Washoya, Riyadul Badi'ah, Mutammimah, Tafsir Jalalain dll. Kegiatan mudzakaroh terfokus pada pemabahasan Akhlak, Al-Qur'an dan Nahwu/Shorof, yaitu Washoyaa Al-Abaa', Al-Qur'an dan Tajwid, Qoidah Sorfiyah dan i'raban dari Kitab Jurumiah dan Washaya sebagai dasar dalam memahami kitab-kitab gundul.

Sistematika pelaksanaan kegiatan konseling saat mudzakaroh yaitu, menanyakan kondisi, kendala dan motivasi belajar santri setelah pembahasan dan tanya jawab materi selesai, atau kurang lebih 15 menit sebelum menutup kegiatan mudzakaroh.

C. Teori *Rational Emotif Behavior Therapy (REBT)*

a) Konsep REBT

Konseling *Rational Emotif Behavior Therapy (REBT)* yang dikutip dari buku keterampilan dan teknik konseling Agus Sukiro dan Geral Corey. Tokoh dari REBT adalah Albert Ellis. Ia lahir di Pittsburgh, Pennsylvania, dan dibesarkan di Ner York City. Ia memiliki adik laki-laki dan perempuan yang masing-

masing empat tahun lebih muda darinya. Albert Ellis lahir pada tahun 1913.

Pada awalnya teori ini bernama Rational Therapy (terapi rasional) dikembangkan oleh Albert Ellis tahun 1955. Tahun 1961, ia mengubah namanya menjadi teori *Rational Emotif Therapy* (RET). Dan pada tahun 1993 Albert Ellis mengubah kembali nama teorinya dengan nama *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT). Teori ini dilatar belakangi oleh filsafat eksistensialisme yang berusaha memahami manusia sebagaimana mestinya. Manusia adalah makhluk berbuat dan berkembang dan merupakan individu dalam satu kesatuan yang berarti: manusia bebas berfikir, bernafsu, dan berkehendak.¹¹

Pandangan REBT tentang manusia, bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, untuk berfikir rasional dan jujur maupun untuk berfikir irasional dan jahat. Manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan untuk memelihara diri, berbahagia, berfikir dan mengatakan mencintai, bergabung dengan orang lain, serta tumbuh dan mengaktualisasikan diri. Akan tetapi, manusia juga memiliki kecenderungan menghancurkan diri, menghindari pemikiran, berlambat-lambat, menyesali kesalahan-kesalahan secara tak berkesudahan, takhayul, intoleransi, perpeksionisme dan mencela diri.

¹¹ Agus Sukirno, *Keterampilan Dan Teknik Konseling*, (Serang : A-Empat), p. 39-40.

Manusia pun berkecenderungan untuk terpaku pada pola-pola tingkah laku yang disfungsi dan mencari berbagai cara untuk terlibat dalam dabusate diri.

REBT menekankan bahwa manusia berfikir, beremosi, dan bertindak secara simultan. Jarang manusia beremosi tanpa berfikir, sebab perasaan biasanya dicetuskan oleh persepsi atas suatu situasi yang spesifik. Sebagaimana dinyatakan oleh Ellis, “Ketika mereka beremosi, mereka bertindak, berfikir dan beremosi. Ketika mereka berfikir, mereka juga beremosi dan bertindak.” Dalam memahami tingkah laku menolak diri, orang harus memahami bagaimana seseorang beremosi, berfikir, mempresepsi dan bertindak.¹²

Tujuan REBT adalah untuk memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan serta pandangan klien yang irasional menjadi rasional, sehingga klien dapat mengembangkan diri dan mencapai hidup yang optimal. Pikiran-pikiran yang dapat menyebabkan klien berfikir irasional seperti; rasa takut, bersalah, cemas, was- was, dan marah. REBT juga bertujuan untuk membantu klien agar dapat menerima kenyataan hidup secara rasional, dan membangkitkan rasa percaya diri, nilai-nilai serta kemampuan diri.¹³

¹² Geray Corey, *Terapi Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*, Cet 7 (Bandung : PT. Rafika Aditama, 2013), p. 238-239.

¹³ Agus Sukirno, *Keterampilan Dan Teknik Konseling...*, p. 40-41.

- b) Tahapan-tahapan konseling
1. Bekerjasama dengan konseli (*engange with client*)
 - a. Membangun hubungan dengan konseli yang dapat dicapai dengan mengembangkan empati, kehangatan dan penghargaan.
 - b. Memperhatikan tentang “*secondary disturbances*” atau hal-hal yang mengganggu konseli yang mendorong konseli mencari bantuan.
 - c. Memperlihatkan kepada konseli tentang kemungkinan perubahan yang bisa dicapai dan kemampuan konselor untuk membantu konseli mencapai tujuan konseling.
 2. Melakukan asesmen terhadap masalah, orang dan situasi (*assess the problem, person and situation*).
 - a. Mulai mengidentifikasi pandangan-pandangan tentang apa yang menurut konselor salah.
 - b. Mengidentifikasi latar belakang personal dan sosial, kedalam masalah, hubungan semua itu dengan kepribadian individu. Selain itu konselor mengidentifikasi dampak stres yang dialami konseli berakibat pada minum-minuman, judi dan obat-obatan terlarang.
 - c. Mempersiapkan konseli untuk terapi (*prepare the client for therapy*)

Konselor mengklarifikasi dan konseli menyetujui tujuan konseling dan motivasi konseli untuk berubah.¹⁴

c) Teknik terapi

REBT memberikan keluasan kepada terapis untuk menjadi eklektik. Sebagian besar sistem psikoterapi mengandaikan suatu kondisi tunggal yang diperlukan bagi perubahan kepribadian.

Teknik REBT yang esensial adalah mengajar secara aktif-direktif yaitu hubungan konseling konselor lebih aktif membantu mengarahkan dalam menghadapi dan memecahkan masalah. Setelah terapi siap dimulai, terapis memulai memainkan peran sebagai pengajar yang aktif gangguan-gangguan yang dialami klien verbalisasi diri yang telah mengekalkan gangguan-gangguan dalam hidup klien.

Untuk mengatasi pemikiran-pemikiran yang menimbulkan gangguan pada diri seseorang, yaitu :

A = *activating event*, peristiwa yang memicu (misalnya kehilangan pekerjaan, hilangnya orang yang disayang).

B = *belief*, keyakinan yang mendasari seseorang tentang peristiwa yang dialami (misalnya, Karena aku kehilangan pekerjaan yang seharusnya tidak terjadi padaku, artinya aku bukan orang baik).

C = *emotional and behavioural consequence*, konsekuensi perilaku dan emosi terutama ditentukan

¹⁴ Gantina Komalasari, Dkk, *Teori Dan Teknik Konseling*, Cet. 3 (Jakarta : Indeks, (2011). p. 217-218.

oleh kepercayaan seseorang tentang peristiwa yang dialami tersebut (misalnya, depresi dan menarik diri dari dunia mencegahnya untuk mencari pekerjaan lain).

D = *disputing*, mendebatkan keyakinan yang menyebabkan gangguan.¹⁵

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam rangka menegaskan wawasan yang sedang dikembangkan dan menjamin kepercayaan data yang dikumpulkan. Adapun jenis penelitian yang digunakan penulis ialah penelitian lapangan yaitu datanya diambil langsung dari lokasi penelitian.¹⁶

Peneliti bermaksud untuk melihat dan mengkaji masalah yang dihadapi santri terlebih fakor menurunnya motivasi berprestasi santri dengan konseling individual menggunakan teori REBT.

2. Lokasi dan waktu

Penelitian ini dilakukan di lembaga Pondok Pesantren At-Thahiriyah yang beralamat di Jl. Kagungan No. 05 Lontar Baru Kaloran Serang-Banten. Waktu penelitian terhitung sejak tanggal 15 September hingga 10 Desember 2019.

¹⁵ Geray Coray, *Terapi Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi...*, P. 252-255.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : RinekaCipta, 2013), P. 25.

3. Objek penelitian

Adapun objek dari penelitian ini adalah santriwan dan santriwati Pondok Pesantren At-Thahiriyah yang mengalami penurunan dalam motivasi berprestasi kegiatan mudzakaroh yang dilakukan setiap hari. Peneliti menggunakan teknik konseling individual dengan teori Rational Emotive Behavior Therapy (REBT), yang dijadikan responden dalam penelitian ini berjumlah 5 santri yaitu ST, LK, NH, FH, dan AF.

4. Sumber data

Sumber data adalah subyek utama dalam meneliti masalah diatas untuk memperoleh data-data konkrit, adapun sumber data dalam penelitian ini adalah :

a. Data primer

Data primer adalah yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.¹⁷ Data penelitian ini berupa langsung dari sumber pertama yang dihasilkannya.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung dan melengkapi data primer yang diperoleh dari buku-buku dan semua data-data yang bisa mendukung data primer.

5. Teknik pengumpulan data

Dalam mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan maka peneliti melakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

¹⁷ Ardial, *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), P. 246.

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-prses pengamatan dan ingatan.¹⁸ Observasi dilakukan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dengan cara melihat langsung fenomena yang terjadi pada klien. Penulis menggunakan teknik *non-probability sampling* tepatnya *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan salah satu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.¹⁹ Pertimbangan yang dimaksud adalah pertimbangan dalam pemilihan sampel atau subjek penelitian yang mengalami penurunan dalam motivasi berprestasi kegiatan mudzakaroh. Dari jumlah santriwan 106 dan santriwati 177 hanya 35% dari masing-masing santriwan dan santriwati yang mengalami penurunan motivasi berprestasi dalam kegiatan mudzakaroh, untuk itu peneliti mengambil secara acak menjadi 5 *sample* yang direkomendasikan oleh ustadz dan ustadzah kepada peneliti, yaitu 2 orang santriwan dan 3 orang santriwati.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu dari sekian teknik pengumpulan data yang pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung dengan yang diwawancarai, dan dapat

¹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2015), Cet. Ke-21, p. 203.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), p. 218-219.

juga secara tidak langsung.²⁰ Dan wawancara pada penelitian ini akan ditunjukkan kepada pengurus harian, ustadz/ustadzah, dan pemimpin mudzakaroh untuk mendapatkan informasi lebih dalam lagi mengenai keadaan santri.

Metode wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam dan tidak terstruktur, sehingga peneliti bisa mendapatkan data secara lebih mendalam dan akurat dari sumber yang diwawancarai.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu berkas-berkas yang ada yang digunakan oleh peneliti seperti data-data, dan foto. Teknik pengumpulan data dengan memperoleh informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda dan yang lainnya. Teknik ini lebih mudah digunakan dibandingkan dengan teknik pengambilan data yang lain seperti observasi, wawancara, angket dan tes.²¹

Adapun dokumentasi yang berhasil peneliti kumpulkan adalah data santri Pondok Pesantren At-Thahiriyah, jadwal Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan foto kegiatan konseling.

²⁰ Ardial, *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi....*, p. 372.

²¹ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2012), p. 160.

6. Teknik analisis data

Analisa atau analisis data adalah kegiatan penelaahan, pengelompokkan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.²² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam rangka menegaskan wawasan yang sedang dikembangkan dan menjamin kepercayaan data yang dikumpulkan. Selain itu juga menggunakan teori *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) oleh Albert Ellis selama melakukan analisa data dilapangan, adapun pelaksanaannya melalui empat tahap. Pertama, tahap pendekatan. Kedua, peralihan pola pikir. Ketiga, pembentukan perilaku. Keempat, pengakhiran dan pemberian motivasi terhadap responden.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan uraian singkat secara garis besar mengenai hal-hal pokok yang dibahas guna mempermudah dalam memahami serta melihat hubungan antara satu bab dengan bab yang lainnya. Adapun teknik penulisan ini dibagi kedalam 5 (lima) bab dengan uraian sebagai berikut :

- **Bab pertama**, pendahuluan yang meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian yang relevan, kerangka

²² Imam & Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Cet Ke -2, p. 191.

teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

- **Bab kedua**, gambaran umum Pondok Pesantren At-Thahiriyah yang membahas tentang sejarah singkat Pondok Pesantren At-Thahiriyah, Silsilah dan Biografi Pendiri Pondok Pesantren At-Thahiriyah, Profil Pondok Pesantren At-Thahiriyah, metode pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren At-Thahiriyah.
- **Bab ketiga**, gambaran profil responden, faktor-faktor menurunnya motivasi berprestasi santri.
- **Bab keempat**, menguraikan penerapan REBT yang meliputi : penerapan REBT dalam meningkatkan motivasi berprestasi santri melalui mudzakaroh.
- **Bab kelima**, penutup yang meliputi : kesimpulan dan saran-saran.